

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usahatani adalah kegiatan ekonomi, karenanya ilmu ekonomi berperan dalam membantu pengembangannya. Ilmu ekonomi sendiri didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari alokasi sumber daya yang terbatas untuk memenuhi kebutuhan dan kehendak manusia yang tidak terbatas. Hal ini meliputi produsen dan konsumen, petani pada usahatannya berada pada posisi ganda, sebagai produsen sekaligus sebagai konsumen (Sriyadi, 2014).

Pada sektor pertanian terdapat beberapa subsektor, yaitu sub sektor pangan dan hortikultura, subsektor perkebunan, subsektor perikanan, subsektor peternakan, dan subsektor kehutanan. Hortikultura merupakan salah satu subsektor pertanian yang potensial dalam memberikan kontribusi yang besar terhadap pembangunan ekonomi dan memegang peranan penting sebagai sumber pendapatan petani, perdagangan, maupun penyerapan tenaga kerja. Komoditas tanaman hortikultura di Indonesia dapat dibagi menjadi empat kelompok besar, yaitu tanaman buah-buahan, tanaman sayuran, tanaman biofarmaka, dan tanaman hias (Dirjen Hortikultura, 2016).

Subsektor hortikultura salah satunya adalah komoditas bawang merah. Bawang merah (*Allium ascalonicum L.*) merupakan salah satu komoditas sayuran yang memiliki arti penting bagi masyarakat, baik dilihat dari nilai ekonomisnya yang tinggi maupun kandungan gizinya. Meskipun bawang merah bukan kebutuhan pokok, kebutuhan bawang merah tidak dapat dihindari oleh konsumen rumah tangga sebagai pelengkap bumbu masakan sehari-hari. Kegunaan lain dari bawang merah ialah sebagai obat tradisional yang manfaatnya sudah dirasakan

oleh masyarakat luas. Demikian pula pesatnya pertumbuhan industri pengolahan makanan akhir-akhir ini cenderung meningkatkan kebutuhan bawang merah di dalam negeri. Bawang merah telah lama menjadi peluang usaha bagi petani di Indonesia sebagai usahatani yang bersifat komersil, yaitu dicirikan oleh sebagian besar atau seluruh hasil produksinya ditujukan untuk memenuhi permintaan pasar (Firmansyah, I & Sumarni, N 2013).

Jawa Timur merupakan salah satu provinsi yang menyumbang produk pertanian yang cukup tinggi. Produk pertanian yang berasal dari Jawa Timur diantaranya yaitu tanaman hortikultura bawang merah. Produksi bawang merah yang ada di Jawa Timur selama 5 tahun terakhir mengalami fluktuasi atau ketidak tetapan produksi. Berdasarkan data (BPS Nasional, 2018).

Tabel 1. Produksi Bawang Merah di Jawa Timur

Tahun	Produksi Bawang Merah (Ton)
2014	293 179
2015	277 121
2016	304 521
2017	306 316
2018	367 031

Sumber: BPS Nasional 2018

Berdasarkan Tabel 1 diatas, produksi bawang merah di Provinsi Jawa Timur memiliki potensi yang baik untuk dikembangkan menjadi usahatani bawang merah. Kabupaten Magetan merupakan kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Timur, dimana daerah tersebut merupakan penghasil tanaman hortikultura yang cukup besar.

Menurut BPS Kabupaten Magetan 2018, Kabupaten Magetan terdapat 18 kecamatan. Kecamatan Panekan merupakan salah satu penghasil komoditas bawang merah yang paling tinggi di banding kecamatan lain di Kabupaten

Magetan. Penghasil bawang merah terbesar di Kabupaten Magetan yaitu pada tahun 2017 sebanyak 31,153 ton dengan luas tanam 478 ha, sedangkan pada tahun 2018 produksi bawang merah mengalami penurunan yaitu sebanyak 21,094 ton, hal ini dikarenakan pada tahun 2018 luas tanamnya 313 ha lebih kecil dari tahun 2017. Penurunan lebih lanjut disebabkan karena petani beralih menanam tanaman yang lain seperti cabai, ketela, dan hortikultura lainnya. Penyebab lainnya juga ditunjukkan dengan sulit diperolehnya bibit bawang merah serta harganya yang menjadi lebih mahal sehingga petani tidak memiliki biaya untuk membeli bibit.

Tabel 2. Produksi Bawang Merah Tiap Kecamatan di Kabupaten Magetan Tahun 2017-2018 (Ton)

Kecamatan	Bawang Merah	
	2017	2018
Poncol	-	-
Parang	-	290
Lembeyan	1,623	602
Takeran	-	-
Nguntoronadi	-	-
Kawedanan	-	-
Magetan	1,205	1,562
Ngariboyo	-	-
Plaosan	12,345	9,648
Sidorejo	1,280	3,010
Panekan	14,490	5,680
Sukomoro	-	-
Bendo	-	-
Maospati	-	-
Karangrejo	-	-
Karas	-	-
Barat	210	72
Kartoharjo	-	230

Sumber: Data BPS Kabupaten Magetan 2019

Petani bawang merah yang berada di Kecamatan Panekan dalam menjalankan usahataniya dibedakan berdasarkan kriteria status kepemilikan lahan, yaitu lahan milik sendiri dan lahan sewa. Petani penyewa akan lebih semangat mengembangkan usahataniya karena petani penyewa harus

mengeluarkan biaya yang lebih untuk membayar sewa lahannya. Berbeda dengan petani yang memiliki lahan sendiri dalam menjalankan usahatannya masih kurang maksimal karena petani merasa lahannya milik sendiri dan dikelola sendiri.

Masalah risiko dan ketidakpastian dapat terjadi karena sektor pertanian sangat tergantung pada kondisi alam. Kondisi alam seperti cuaca dan iklim yang sering kali tidak menentu, serangan hama penyakit, dan bencana alam. Masalah risiko dan ketidakpastian sering kali tidak dapat di kendalikan oleh petani. Pada musim kemarau memiliki kendala yaitu banyak terserang hama ulat yang lebih tinggi dibandingkan serangan penyakit. Masalah yang dihadapi petani bawang merah saat musim penghujan adalah masalah kerusakan tanaman akibat serangan hama, penyakit, kabut, dan hujan.

Berdasarkan masalah diatas maka perlu diteliti berapa biaya yang harus dikeluarkan, pendapatan dan keuntungan yang diperoleh petani bawang merah, serta risiko yang dihadapi pada usahatani bawang merah yang ditanam pada status lahan yang berbeda yaitu lahan milik sendiri dan sewa.

B. Tujuan

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Mengetahui biaya, pendapatan, keuntungan usahatani bawang merah berdasarkan kepemilikan lahan di Kecamatan Panekan, Kabupaten Magetan.
2. Mengetahui risiko usahatani bawang merah berdasarkan kepemilikan lahan di Kecamatan Panekan, Kabupaten Magetan.

C. Kegunaan

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan diatas, penelitian ini diharapkan memberi manfaat untuk beberapa pihak, diantaranya:

1. Bagi petani bawang merah, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai risiko-risiko yang di hadapi dalam usaha bawang merah.
2. Bagi pemerintah, penelitian dapat menjadi pertimbangan kebijakan untuk perkembangan dan kemajuan usahatani bawang merah.
3. Sebagai tambahan informasi dan referensi penelitian berikutnya.